

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembangunan dibidang kesehatan yang semakin luas dan kompleks perlu ditingkatkan dengan memantapkan dan mengembangkan pelayanan kesehatan sesuai dengan penetapan Indonesia Sehat 2025 sebagai misi kesehatan. Indonesia telah menetapkan misi kesehatan untuk pembaharuan kebijakan dalam pembangunan kesehatan, yaitu paradigma sehat yang inti pokoknya adalah mengharapkan perilaku masyarakat yang bersifat proaktif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah risiko terjadinya penyakit, melindungi diri dari ancaman penyakit dan masalah kesehatan lainnya, sadar hukum, serta berpartisipasi aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat, termasuk menyelenggarakan masyarakat sehat dan aman (*safe community*) (DirJen. Pelayanan Medik, 2009).

Penyediaan sarana kesehatan merupakan kebutuhan pokok dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Salah satu penyedia sarana kesehatan dasar yang sangat penting dan mudah dijangkau oleh masyarakat adalah pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas). Puskesmas dewasa ini dituntut untuk semakin kompetitif memberikan pelayanan bermutu dalam kesehatan dasar, serta menumbuhkembangkan sikap dan kemandirian dalam pemeliharaan kesehatan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Masyarakat merupakan salah satu perhatian utama pembangunan

di bidang kesehatan yang tujuannya agar semua lapisan masyarakat dapat menikmati pelayanan sarana atau fasilitas kesehatan.

Pelayanan kesehatan melalui puskesmas merupakan salah satu subsistem dari Sistem Kesehatan Nasional. Penyedia sarana pelayanan kesehatan dituntut untuk memberikan pelayanan kesehatan yang cepat, tepat dan akurat. Salah satu aspek penting adalah puskesmas dapat memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang kesehatan untuk memenuhi standar pelayanan tersebut. Hal ini diperkuat dengan adanya deklarasi *World Summit on the Information Society* di Jenewa tahun 2003 yang diikuti oleh berbagai negara termasuk Indonesia. Deklarasi ini telah membuat kesepakatan, yaitu bahwa pada tahun 2015 seluruh pusat kesehatan termasuk puskesmas dan rumah sakit di seluruh dunia sudah terhubung dengan teknologi informasi dan komunikasi (Hatta, 2008).

Salah satu hal penting yang sangat berharga bagi keberlangsungan hidup suatu organisasi adalah kepercayaan publik atau konsumen. Salah satu aspeknya adalah dengan menjaga ketersediaan, ketepatan dan keutuhan kualitas informasi yang dihasilkan organisasi tersebut (Sutanta, 2003). Peningkatan kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan yang diberikan puskesmas sejalan dengan peningkatan kebutuhan akan kualitas informasi yang lengkap dan akurat dituntut untuk bekerja secara profesional guna mendukung visi Indonesia Sehat 2025. Indonesia sehat akan tercapai dengan baik apabila didukung oleh tersedianya sistem informasi manajemen puskesmas (Simpus) yang berbasis komputer dan dapat dimanfaatkan untuk

mengelola informasi pelayanan pasien serta semua kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh puskesmas. Informasi yang dihasilkan diharapkan berkualitas dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan oleh pimpinan. Kualitas suatu informasi yang dihasilkan Simpus seharusnya memiliki relevansi dengan informasi yang dihasilkan terdahulu atau dengan kejadian yang sedang diteliti langsung (*Relevance*) (Sabarguna, 2008). Gordon B. Dafis (dalam Sutanta, 2003) menambahkan kualitas informasi ditentukan berdasarkan ketepatan waktu dalam memberikan informasi (*Timeliness*), serta ketelitian (*Accuracy*).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, sejak tahun 2001 pemerintah Kabupaten Ngawi mulai menerapkan sistem komputerisasi dengan menggunakan sistem jaringan LAN (*Local Area Network*) di seluruh bagian pelayanan di puskesmas dalam rangka mempermudah pelayanan di puskesmas wilayah Kabupaten Ngawi. Semua informasi mengenai pasien disimpan dalam komputer, dari proses pendaftaran, tindakan medis, obat yang diberikan, hingga proses pembayaran sudah dilakukan secara komputerisasi dengan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas Elektronik (Simpustronik). Simpustronik merupakan program aplikasi komputer yang dirancang dan dikembangkan sendiri oleh tim Sistem Informasi Kesehatan (SIK) Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi untuk memenuhi kebutuhan data dan informasi puskesmas seperti register pasien, register penyakit, laporan kunjungan, laporan penyakit, laporan obat, laporan keuangan, grafik dan sebagainya. Tim SIK terdiri dari sembilan orang yang

erbagi atas 2 tim yang dinamakan tim *software* dan tim *hardware* dimana empat orang bertugas di Dinas Kesehatan Ngawi sedangkan lima orang yang lain tersebar di beberapa puskesmas di wilayah Kabupaten Ngawi.

Berdasarkan hasil observasi sistem informasi manajemen puskesmas (Simpus) yang digunakan di puskesmas wilayah Ngawi hampir 80% dapat dijalankan, sedangkan 20% nya masih tidak dapat berjalan lancar disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya biaya, sumber daya manusia, serta lokasi puskesmas yang sulit dijangkau yakni daerah pegunungan. Meskipun 80% nya dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, namun masih harus didukung dengan laporan manual. Sistem manual belum bisa ditinggalkan dalam proses ini, karena sering ditemukan perbedaan hasil antara data pada Simpus dengan data di catatan manual.

Informasi yang dihasilkan dari aplikasi Simpus belum memenuhi karakteristik. Pada karakteristik *accuracy* diketahui bahwa 60% responden menyatakan bahwa ada informasi jumlah data pasien dirawat inap yang dihasilkan tidak lengkap dan masih dibutuhkan informasi tambahan dari luar Simpus. Pada *timeliness* diketahui bahwa 40% informasi langsung dimanfaatkan pada saat pengambilan keputusan dan 40% dari informasi tersebut mencerminkan kondisi terkini dan sesuai dengan kebutuhan. Karakteristik *relevance* diketahui bahwa 60% responden dapat menginterpretasikan informasi sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini akan berpengaruh pada aktivitas peningkatan kinerja, karena data yang tidak benar

dan sesuai dengan karakteristik kualitas informasi yang dibutuhkan akan menghasilkan informasi yang salah.

Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya perangkat keras (*hardware*) yang sudah 2 tahun belum diganti, Perangkat lunak (*software*) yakni aplikasi Simpus yang sekian lama belum diperbaharui serta dari sumber daya manusianya yang kurang memahami fungsi Simpus.

Perbedaan hasil antara data pada Simpus dengan data di catatan manual misalnya terjadi pada laporan sepuluh besar penyakit, laporan data lansia, jumlah pasien yang mendaftar antara pasien miskin, askes, serta pasien umum, dan sebagainya. Hal ini mengakibatkan informasi yang dihasilkan menjadi tidak berkualitas (tidak relevan, tidak tepat waktu, tidak akurat) sebagai bahan pertanggungjawaban dalam pengambilan keputusan, dengan demikian peneliti ingin mengetahui hubungan antara kualitas informasi (akurasi, ketepatanwaktu, relevan) dengan kinerja sistem informasi manajemen puskesmas (Simpus) di wilayah Kabupaten Ngawi

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara kualitas informasi dengan kinerja sistem informasi manajemen puskesmas (Simpus) di wilayah Kabupaten Ngawi?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara kualitas informasi dengan kinerja sistem informasi manajemen puskesmas (Simpus) di wilayah Kabupaten Ngawi.

### 2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui karakteristik responden pengguna sistem informasi manajemen puskesmas (Simpus) di wilayah Kabupaten Ngawi.

b. Mengetahui hubungan kualitas informasi terhadap aspek akurasi dengan kinerja sistem informasi manajemen puskesmas (Simpus) di wilayah Kabupaten Ngawi.

c. Mengetahui hubungan kualitas informasi terhadap aspek ketepatan waktu data dengan kinerja sistem informasi manajemen puskesmas (Simpus) di wilayah Kabupaten Ngawi.

d. Mengetahui hubungan kualitas informasi terhadap aspek relevansi dengan kinerja sistem informasi manajemen puskesmas (Simpus) di wilayah Kabupaten Ngawi.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Puskesmas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna sebagai bahan evaluasi terhadap simpus terutama dalam hal kualitas informasi yang dihasilkan sehingga informasi yang diterima dapat

memberikan kontribusi dalam membuat kebijakan pengambilan keputusan.

#### 2. Bagi Dinas Kesehatan

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan kajian yang berguna untuk pengembangan sistem informasi Puskesmas di wilayah Kabupaten Ngawi

#### 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam memperkaya pengetahuan, dan mempraktikan ilmu yang telah didapat.

#### 4. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan kajian pengembangan pendidikan dan sebagai bahan referensi yang nantinya akan berguna bagi penelitian selanjutnya.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai hubungan antara kualitas informasi yang didasarkan pada akurasi ketepatan waktu, serta relevansi, dengan kinerja sistem informasi manajemen puskesmas (Simpus) di wilayah Kabupaten Ngawi Jawa Timur.